

**MIMIKRI DAN HIBRIDITASI
DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR*
KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA**

Hartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY

hartono-fbs@uny.ac.id

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk serta sifat mimikri dan hibriditas yang ada dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Subjek penelitian ini adalah novel *Burung-Burung Manyarkarya* Y.B. Mangunwijaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan (baca catat). Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk menemukan isi atau gagasan pokok yang terdapat dalam cerita yang mengandung gambaran mimikri dan hibriditas. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Mimikri dan hibriditas dalam novel *Burung-Burung Manyar* tampak dalam karakter tokoh Setadewa. Mimikri yang dilakukan oleh Setadewa terutama dalam unsur bahasa, pakaian, gaya hidup, pekerjaan, dan budaya. Hibriditas Setadewa termasuk hibriditas genetik. Hibriditas ini terjadi sejak dirinya masih kecil. Ketika bermain di Keraton Mangkunegaran dia tidak suka dengan panggilan 'Raden Mas Sinyo'. karena panggilan itu merupakan gabungan dari Raden Mas karena dia masih keturunan ningrat dari bapaknya dan Sinyo karena ada keturunan Indo Belanda dari ibunya. Sebagaimana bapaknya, Setadewa tidak suka dengan kehidupan kraton yang banyak aturannya. Pada waktu sekolah di Semarang, Setadewa secara terang-terangan memihak kepada Belanda. Setelah proklamasi kemerdekaan, ia menjadi tentara KNIL Belanda. Setadewa berada dalam persimpangan antara membela tanah airnya Indonesia atau bangsa Belanda. Di Indonesia ia disebut Sinyo Belanda tetapi dirinya juga tidak sepenuhnya diterima sebagai orang Belanda. Setadewa berkepribadian mendua antara tanah airnya Indonesia dan Belanda. Di akhir cerita, Setadewa memantapkan diri kembali ke Indonesia dan membela Indonesia dari penjajahan ekonomi yang dilakukan pihak asing. Setadewa membongkar kecurangan perusahaan asing tempatnya bekerja dengan konsekuensi diberhentikan. Setadewa berusaha membela kebenaran, kembali menjadi warga negara Indonesia yang seutuhnya.*

Kata Kunci: mimikri, hibriditas, burung-burung manyar

PENDAHULUAN

Dalam stratifikasi kolonialisme, masyarakat pribumi memiliki posisi lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang Belanda (Eropa) maupun bangsa Timur asing seperti Arab dan Cina. Dalam kaitan ini tentu terjadi idealisasi pada kelompok berstatus sosial bawah (pribumi) terhadap golongan yang berstatus sosial yang lebih tinggi. Orang-orang pribumi ingin memiliki status sosial yang lebih tinggi, sehingga sering terjadi peniruan-peniruan terhadap budaya yang dimiliki oleh penjajah, yaitu kolonial Belanda yang oleh sebagian masyarakat pribumi dianggap memiliki budaya yang lebih tinggi.

Dengan adanya politik etis, pemerintah Belanda memberi peluang kepada pribumi untuk memasuki sekolah-sekolah Eropa yang sekaligus merupakan kesempatan bagi pribumi untuk mendapat kemajuan (Rosidi, 1965: 3). Upaya

peningkatan martabat diri pribumi tersebut ditempuh dengan berbagai cara. Cara tersebut di antaranya adalah dengan mimikridan hibriditasi.

Di samping karena adanya fenomena kehidupan, kelahiran karya sastra juga karena adanya kesadaran penulisnya bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan inventif harus mengemban misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens (Suyitno, 1996:3). Pengarang mencipta karya tidak hanya didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran, perasaan, pendapat, dan kesan-kesannya terhadap sesuatu. Dengan demikian, karya sastra dapat dilihat sebagai bentuk filsafat atau pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus (Wellek, 1990:134). Oleh karena itu, karya sastra dapat dikaji untuk mengungkapkan pikiran-pikiran yang terkandung di dalamnya, baik yang tersurat maupun tersirat.

YB. Mangunwijaya merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang produktif. Telah banyak karya sastra yang dihasilkan olehnya, baik berbentuk esai, cerpen, maupun novel. Salah satu novel karyanya yang cukup fenomenal dan monumental adalah *Burung-Burung Manyar* yang ditulis pada tahun 1981. Novel yang berkisah tentang berbagai peristiwa yang terjadi pada masa sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan Indonesia ini telah banyak mendapatkan apresiasi dan penghargaan, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini merupakan novel yang bagus.

Kajian postkolonialisme dengan fokus mimikri dan hibriditasipribumi dalam novel *Burung-Burung Manyar* ini dilatarbelakangi oleh belum adanya atau belum banyaknya penelitian sastra yang mengungkap masalah kolonialisme dalam karya sastra dan juga adanya sinyalemen dari Setiadi (1991: 24) dan Said (1995: 104) yang menyatakan bahwa sampai dengan saat ini belum ada studi yang mengaitkan keberadaan kolonialisme Barat (Belanda) dengan budaya masyarakat terjajah.

Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya berisi cerita perjuangan sebelum kemerdekaan sampai masa setelah kemerdekaan sehingga diduga di dalam novel tersebut terungkap adanya wacana postkolonialisme. Untuk itu, penelitian postkolonialisme dengan fokus mimikri dan hibriditasipribumi dalam novel *Burung-Burung Manyar* ini penting untuk dilakukan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk serta sifat mimikridan hibriditasidalam novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori postkolonialisme, khususnya mimikri dan hibridisasi. Menurut Appiah (dalam Ashcroft, 1995: 117) *post-colonial* bukan berarti '*post independence*' (pasca/setelah kemerdekaan) atau *after colonialism*' (setelah zaman penjajahan), karena *post colonial* bukan ujung atau akhir dari proses kolonial. Postkolonial menurutnya lebih sebagai akibat paling awal dari kontak dengan kolonial. Postkolonial mencakup semua budaya yang terkena imbas kolonialisme sejak zaman penjajahan hingga hari ini (Dewi, 2000: 1).

Sebagai bidang produksi dan analisis budaya, postkolonialisme dapat dipahami dalam tiga pengertian, yaitu postkolonialisme secara historis, kontra diskursif, dan ekonomi (Lo dan Gilbert, 1998: 1-2). Secara historis, postkolonialisme berhubungan dengan budaya-budaya (termasuk sastra) dari bangsa yang mengalami imperealisme Eropa. Secara kontradiskursif, postkolonialisme berkaitan dengan analisis kebudayaan yang tunduk pada imperealisme Eropa dengan melihat penjajahan sebagai awal kondisi postkolonial. Dalam studi postkolonialisme secara ekonomi, pengertian masyarakat terjajah tidak hanya berdasarkan konsepsi kebudayaan *nation* dunia ketiga, tetapi juga pada kelompok strata yang direndahkan dalam masyarakat kapitalis yakni mereka yang dimarginalkan, dipinggirkan baik atas dasar ras, etnis, kelas, maupun *gender*.

Dalam kaitannya dengan studi sastra, postkolonial bekerja pada wilayah yang luas. Lo dan Gilbert (1998:5-13) menyebutkan beberapa problem yang menyangkut budaya kolonial sebagai persoalan dalam studi sastra postkolonial. Problem tersebut adalah masalah bahasa, sejarah, nasionalisme, kanonitas, tempat, politik tubuh, dan hibriditas atau pencampuran budaya penjajah-terjajah. Sementara itu, berbagai kemungkinan keagenan yang tercakup dalam studi ini adalah hibriditas, mimikri, dan ambivalensi.

Menurut Faruk (1998:1) dan Junus (1998: 3), keberadaan kolonialisme Belanda disertai dengan serangkaian representasi diri selaku imperealis, baik dalam bentuk cerita perjalanan, deskripsi etnografi, maupun karya sastra yang bersifat estetik yang mencerminkan relasi penguasa dengan terjajah sebagai hubungan *bapak-anak* atau *patront-client*. Perbedaan antara negeri penjajah dengan negeri terjajah adalah adanya anggapan bahwa penjajah lebih maju (Junus, 1998: 1). Pribumi dianggap lebih terbelakang dan primitif, hal ini menimbulkan adanya peniruan atau mimikri pribumi terhadap budaya bangsa penjajah. Konsep mimikri dalam tulisan ini

yaitu peniruan terhadap budaya orang lain. Mimikri diartikan sebagai tindakan-tindakan individual yang memerlukan kadar keterlibatan.

Menurut Faruk (1998: 3) munculnya peniruan budaya tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain latar belakang kultur Jawa yang berupa orientasi masyarakat dari kelompok masyarakat strata sosial rendah untuk meniru masyarakat dari strata sosial tinggi sebagai akibat sistem pendidikan Eropa yang dikembangkan oleh kolonialisme Belanda (Foulcher dalam Junus, 1998: 1). Problem pertama dari masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi dan peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang ditempuh melalui cara peniruan. Juga dijelaskan bahwa konsep peniruan tersebut mendekati konsep *mimicry* dan *inauthenticity* menurut pengertian Bhaba (1994: 85-92).

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi, dan peningkatan martabat diri agar sejajar dengan kaum penjajah yang ditempuh melalui cara peniruan, yang dalam konsep Bhabha disebut mimikri (Faruk, 1998: 2). Jadi, masalah peniruan atau mimikri ini merupakan salah satu masalah dalam kajian postkolonialisme.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Soekiman, 2000: 41-42) bahwa unsur budaya Eropa atau Belanda yang biasanya ditiru oleh golongan pribumi itu ada tujuh unsur budaya universal (*cultural universal*), yaitu (1) bahasa, (2) peralatan perlengkapan hidup manusia, (3) sistem mata pencaharian hidup, (4) sistem kemasyarakatan, (5) kesenian, (6) ilmu pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Istilah hibridisasi dipakai untuk menggambarkan anak manusia dari ras yang berbeda (Allen, 2004: 235) atau anak yang dihasilkan dari pembiakan antarras, dan bukan antarspesies. Ada dua jenis hibriditas, yaitu hibriditas yang disengaja dan tidak disengaja. Hibriditas tidak sengaja bersifat persaingan dan melawan penetapan perbedaan kultural satu sama lain. Ini tidak menghasilkan bentuk baru tetapi justru apa yang disebut Bhabha 'kekacauan akibat ras tanpa identitas', yang heterogen, tak berkesinambungan dan terus-menerus berubah. Hibriditas sengaja adalah kategori politik secara potensial yang memecah belah (Allen, 2004:236).

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah novel *Burung-Burung Manyarkarya* Y.B. Mangunwijaya tahun 1981. Data penelitian berupa paparan bahasa yang merupakan

sebuah wacana atau teks cerita. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan (baca catat). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, ataupun wacana yang di dalamnya terungkap permasalahan mimikri dan hibridisasi pribumi.

Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Digunakan teknik deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya kolonialisme Belanda yang ditiru oleh pribumi dan sifat-sifat peniruan budaya tersebut serta bentuk hibridisasi yang dilakukan oleh tokoh cerita dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Pendeskripsian data tersebut sekaligus dengan menafsirkan dan menganalisis serta memaknai sifat budaya-budaya kolonialisme Belanda yang ditiru oleh pribumi dan hibridisasi tokoh yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mimikri Pribumi dalam Novel *Burung-Burung Manyar*

Sebagaimana diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Soekiman, 2000: 41-42) bahwa budaya Eropa atau Belanda yang biasanya ditiru oleh golongan pribumi itu ada tujuh unsur atau aspek budaya universal (*cultural universal*). Dalam novel *Burung-Burung Manyar*, mimikri terlihat terutama yang dilakukan oleh tokoh utama Setadewa atau Teto. Pada awal cerita, ketika Setadewa masih kecil, sering bermain baris berbaris menirukan gaya pasukan KNIL Belanda yang sedang berlatih, juga menggunakan bahasa Belanda meskipun tidak banyak. Setadewa juga mengaku bahwa dirinya adalah anak Kompeni (BBM: 11).

Setelah Setadewa dewasa, dirinya juga sering menggunakan bahasa Belanda untuk berkomunikasi terutama dengan tokoh Mayor Verbruggen. Mayor Verbruggen adalah komandan Batalyon NICA yang mencintai ibu Setadewa tetapi hubungan percintaan mereka tidak berlanjut. Mayor Verbruggen masih tetap mencintai Marice ibu Setadewa. Dalam berkomunikasi dengan Mayor Verbruggen, Setadewa sering menggunakan bahasa Belanda. Dengan menggunakan bahasa Belanda, Setadewa merasa lebih dihargai dan sepadan dengan orang Belanda. Tokoh Perdana Menteri Syahrir juga menggunakan bahasa Belanda ketika berkomunikasi dengan orang-orang Belanda. Syahrir juga menggunakan bahasa Belanda ketika bertemu dengan Setadewa dan pasukannya (BBM: 74). Dengan menggunakan bahasa Belanda tersebut, mereka merasa lebih dihargai.

Selain bahasa, bentuk mimikri lain yang terdapat dalam novel *Burung-Burung Manyar* adalah jenis pekerjaan. Setelah dewasa, Setadewa memilih bekerja sebagai anggota pasukan KNIL Belanda. Dia lebih memilih pekerjaan sebagai tentara KNIL Belanda yang membela kepentingan penjajah. Hal ini dia lakukan karena dirinya membenci Jepang dan juga orang-orang Republik Indonesia yang dianggapnya mau tunduk kepada bangsa Jepang. Selain itu, Setadewa juga membenci dan dendam kepada orang-orang Jepang karena menganggap yang membunuh ayahnya adalah orang Jepang (BBM: 42). Setadewa bukan semata-mata ingin lebih dihargai oleh Belanda, tetapi dirinya masuk tentara KNIL mengikuti jejak ayahnya karena merasa dendam atas perlakuan tentara Jepang kepada ibunya. Ibunya terpaksa menyerah menjadi gundik pimpinan pasukan Jepang setelah ayahnya ditangkap.

Budaya Barat sebagai gaya hidup yang juga ditiru oleh tokoh Setadewa adalah minuman keras. Setadewa ketika bertemu dengan Mayor Verbruggen tidak menolak ketika diberi minuman keras yang biasa diminum orang Barat. Setadewa menerima tawaran tersebut dan dia juga meminum minuman keras yang disodorkan kepadanya (BBM: 79). Minum minuman keras bagi orang Barat merupakan hal yang biasa, kebiasaan sehari-hari yang telah dilakukan ketika mereka berada di negaranya, termasuk orang-orang Belanda. Kebiasaan minum minuman keras tersebut masih dilakukannya setelah mereka berada di Indonesia. Mimikri gaya hidup yang lain yang dilakukan Setadewa terjadi pada waktu dirinya telah diterima sebagai pasukan KNIL Belanda. Karena menjadi tentara KNIL Belanda, tentu saja bahasa, gaya hidup, pakaian, budaya juga mengikuti budaya orang Belanda.

Orang pribumi juga ada yang meniru gaya berpakaian orang Barat atau Belanda. Salah satunya dilakukan oleh putri kraton Surakarta, Gusti Nurul. Gusti Nurul sebagai putri kraton tidak memakai kain kebaya tetapi malah memakai celana seperti orang-orang Belanda (BBM: 8). Pada saat itu, memakai pakaian celana untuk seorang wanita masih ditabukan, tidak umum, bahkan cenderung 'saru'. Apalagi yang memakai pakaian celana tersebut puteri kraton. Pakaian celana tersebut dianggap sebagai pakaian orang-orang Belanda termasuk bagi kaum wanitanya. Wanita Indonesia pada saat itu memakai kain dan kebaya, apalagi wanita kraton. Pakaian kain dan kebaya merupakan pakaian harian mereka. Kalau ada yang memakai celana dianggap meniru pakaian orang Barat karena orang Barat yang ada di

Indonesia pada saat itu wanitanya memakai celana panjang sebagaimana yang dipakai oleh kaum lelaki mereka.

Setelah Indonesia merdeka, Setadewa meninggalkan Indonesia untuk studi lanjut, belajar di Barat karena dirinya anggota pasukan KNIL. Karena kemampuan dan kepandaiannya, Setadewa akhirnya lulus belajarnya sampai menjadi seorang doktor ahli komputer. Karena keahlian tersebut, Setadewa diangkat dan bekerja pada perusahaan minyak asing yang mengeksploitasi minyak di Indonesia sampai memperoleh jabatan dan kedudukan yang tinggi dalam perusahaan tersebut. Setadewa memperoleh kedudukan tinggi tersebut setelah menikah dengan Barbara, putri bosnya di perusahaan yang mengeksploitasi minyak bumi di Indonesia (BBM: 224). Dengan menikahi putri bosnya, kedudukan Setadewa langsung melejit pada bagian *Eksplorasi Pacific Oil Wells Coy.* Setadewa menjadi orang penting berkedudukan tinggi pada perusahaan tersebut. Setadewa dianggap memiliki status sosial yang tinggi sama dengan mereka karyawan perusahaan yang berasal dari Barat.

B. Hibriditasi dalam novel *Burung-Burung Manyar*

Tokoh Setadewa merupakan salah satu tokoh utama novel *Burung-Burung Manyar* selain Atik atau Larasati. Setadewa masih memiliki garis keturunan Indo Belanda dari ibunya. Secara fisik, Setadewa tampak sebagai orang Indo Belanda karena warna kulitnya yang putih dan juga ukuran tubuhnya yang tinggi besar (BBM:3). Sejak masih kecil, Setadewa sudah terbiasa dengan sikap orang-orang di sekitarnya yang menganggap dirinya sebagai seorang indo, sinyo, keturunan Belanda, orang Eropa karena ibunya memang masih keturunan indo Belanda. Walaupun sebenarnya dirinya tidak suka dengan panggilan dan anggapan masyarakat bahwa dirinya keturunan Belanda. Sebagaimana bapaknya, dirinya juga tidak senang dengan kebangsawanannya. Dia lebih senang sebagai orang biasa yang memiliki kebebasan.

Demikian juga tokoh Setadewa dalam novel memiliki nama dan karakter yang hampir sama dengan tokoh Kakrasana yang juga dikenal sebagai tokoh Baladewa dalam cerita wayang yang juga memiliki watak, perawakan, kulit, dan nama seperti Setadewa. Dalam cerita wayang, Baladewa merupakan putra Prabu Basudewa raja Mandura dengan permaisurinya bernama Dewi Ugrayani. Ia merupakan saudara tua dari Raja Dwarawati yang bernama Batara Kresna dan Dewi Wara Sembadra yang menjadi istri Arjuna. Baladewa memiliki permaisuri yang bernama Dewi Erawati

putri Prabu Salya Raja Mandaraka, dari perkawinan itu ia dikaruniai dua putra yang dinamakan Wisata dan Wilmuka. Baladewa merupakan tokoh yang digambarkan sebagai orang yang berkulit putih (*bule*) yang selalu berpasangan dengan tokoh yang ditakdirkan berkulit hitam (*cemani*) yaitu adiknya yang bernama Narayana. Baladewa memiliki karakter mudah naik darah (marah) tetapi jujur, berwibawa, mau menerima kritikan dan mudah hilang amarahnya jika apa yang dilakukan memang tidak benar. Baladewa merupakan salah satu raja yang sangat dekat dengan Raja Astina, karena kemahiran patih Sangkuni dalam berpolitik kenegaraan dapat merangkul Baladewa mau menjadi salah satu senopati Astina (Sunarto dan Sagio, 2004: 361). Tokoh Baladewa dalam wayang ini menjadi hipogram tokoh Setadewa dalam novel *Burung-Burung Manyar*. Nama, bentuk fisik, dan karakter tokoh Baladewa memiliki kesamaan dengan tokoh Setadewa. Nama Setadewa, berasal dari kata 'seta' yang artinya putih dan 'dewa' dari nama Baladewa. Putih adalah lambang kesucian atau keselamatan, terlepas dari segala keburukan dan kesalahan (Sudjarwo, dkk. 2010: 74). Baladewa berwatak keras hati, mudah naik darah tapi pemaaf dan arif bijaksana (Kaelola, 2010: 83). Jadi, nama Setadewa merujuk pada nama tokoh Baladewa yang memiliki warna kulit putih dan memiliki sifat yang baik. Karakter dan perjalanan hidup Setadewa juga memiliki kesamaan dengan karakter dan perjalanan hidup Baladewa dalam cerita wayang.

Hibriditasi Setadewa terjadi sejak dirinya masih kecil. Pada saat masih kecil, ketikan bermain di Keraton Mangkunegaran dia tidak suka dengan panggilan *Raden Mas Sinyo* (BBM: 8). Panggilan itu merupakan gabungan dari panggilan *Raden Mas* karena dia masih keturunan ningrat dari bapaknya dan *Sinyo* karena dia ada keturunan Indo Belanda dari ibunya. Sebagaimana bapaknya, Setadewa tidak suka dengan kehidupan keraton yang banyak aturannya. Dia juga tidak suka dipanggil dengan panggilan *Sinyo*.

Pada waktu sekolah SMA di Semarang, Setadewa juga merasa tidak sama dengan teman-temannya. Dirinya secara terang-terangan memihak kepada Belanda. Teman-temannya mungkin juga ada yang berpihak kepada Belanda tetapi tidak diungkapkan secara tegas sebagaimana yang dilakukan olehnya. Pada saat itu memang banyak orang yang suka Belanda tetapi tidak berani berterus terang sebagaimana yang dilakukan oleh Setadewa. Setadewa masih mengharapkan kedatangan Belanda lagi. Dirinya lebih senang bergabung dengan pasukan

Belanda. Setelah proklamasi kemerdekaan, seharusnya para pemudanya bergerak membela dan mempertahankan kemerdekaan dengan masuk menjadi tentara Republik, tetapi yang dilakukan Setadewa berbeda. Ia malah masuk menjadi tentara KNIL Belanda. Keinginannya menjadi tentara KNIL disampaikan kepada Mayor Verbruggen komandan batalyon yang mencintai ibunya (BBM: 64).

Setelah masuk menjadi tentara KNIL maka Setadewa menjadi berseberangan pandangannya dengan bangsanya, termasuk dengan Larasati. Setadewa berada pada pihak KNIL Belanda yang menjajah Indonesia, sementara Larasati menjadi sekretaris Perdana Menteri Syahrir yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dan tanah airnya, Republik Indonesia. Keberpihakan Setadewa kepada Belanda sebenarnya bukan murni karena dirinya ingin dihormati dan mendapatkan kedudukan tinggi, akan tetapi karena dendamnya kepada tentara Jepang yang telah merenggut ibunya menjadi gundik. Dirinya juga membenci bangsanya sendiri yang bersekutu dengan orang-orang Jepang tersebut (BBM:42).

Pada waktu perang usai dan Indonesia mulai membangun negaranya, Setadewa tidak bekerja di Indonesia, ia bekerja sebagai ahli komputer pada Pacific Oil Wells Company. Ketika itu, Setadewa mengakui bahwa dirinya berkebangsaan multi-nasional (BBM: 227). Setadewa juga berteman dengan duta besar Amerika Mr. Brinkley. Karena penampilan dan fisik Setadewa yang tidak menunjukkan bahwa dirinya orang Indonesia termasuk bangsa Timur, Mr. Brinkley mencibir sikap dan sifat bangsa Timur dihadapannya. Ketika Setadewa mengatakan bahwa dirinya adalah orang Jawa, Mr. Brinkley terkejut dan heran. Ia menyangka bahwa Setadewa berkebangsaan Belanda atau Inggris atau Rusia dan sama sekali bukan ningrat Jawa (BBM: 205). Sang Ambassador menganggap bahwa Setadewa adalah orang Eropa, tidak menyangka kalau teman bicaranya tersebut adalah orang Indonesia apalagi dari golongan ningrat Jawa. Dalam sikap dan mentalnya, Setadewa dikatakan sebagai orang Eropa, bukan orang Amerika, apalagi orang Timur atau orang Indonesia. Di hadapan Setadewa, Mr. Ambassador mencaci dan mencibir sifat orang-orang Asia termasuk orang Indonesia yang dianggap sebagai bangsa kuli.

Setadewa tersadar bahwa apa yang dilakukan dengan memihak bangsa Barat adalah hal yang tidak benar. Dirinya tersadar kalau dalam dirinya ada ular kepala dua (BBM:225). Yang satu berpihak pada tanah airnya Indonesia, dan yang lain berpihak pada bangsa Barat. Ada ambivalensi dalam diri Setadewa, di satu sisi dia berpihak

pada tanah airnya Indonesia tempat dirinya dilahirkan dan cintanya pada Larasati bersemi, di sisi lain dirinya membela negara Barat dengan masuk menjadi tentara KNIL dan kemudian bekerja di perusahaan asing yang mengeksplorasi minyak di Indonesia dan merugikan bangsa Indonesia. Bagai ular berkepala dua, dirinya memiliki dua pikiran, satu Indonesia dan yang lain Barat.

Setadewa berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Ia berada dalam persimpangan antara tanah airnya Indonesia dan Belanda. Di Indonesia ia disebut *Sinyo* orang Belanda, dan dirinya juga tidak sepenuhnya diterima sebagai orang Belanda. Di akhir cerita, Setadewa memantapkan diri kembali ke Indonesia dan membela Indonesia dari penjajahan ekonomi yang dilakukan pihak asing. Sebagai ahli komputer, dirinya mengetahui praktik-praktik kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan asing tempat dirinya bekerja. Sebagai seorang direktur yang menguasai komputer dirinya tahu betul kecurangan-kecurangan yang terjadi dan hal itu sangat merugikan Indonesia. Dalam diri Setadewa ada dua pilihan yang keduanya sama-sama beratnya. Yang pertama membiarkan adanya kecurangan tersebut yang menguntungkan perusahaan tempat dirinya bekerja. Yang kedua membongkar kecurangan yang diketahui tersebut sehingga negara Indonesia tidak dirugikan terus-menerus, dijajah ekonominya terus-menerus. Akan tetapi dengan memilih yang kedua tersebut, karir dan pekerjaannya akan berakhir dan resikonya dirinya akan dipecat dari perusahaan tempat dirinya bekerja. Akhirnya, Setadewa memilih yang kedua, yaitu membongkar kecurangan-kecurangan tersebut dengan konsekuensi dirinya dipecat dari perusahaan tempat ia bekerja. Setadewa kembali ke Indonesia, berusaha kembali menjadi warga negara Indonesia yang seutuhnya, bekerja dan membelanya.

KESIMPULAN

Mimikri dan hibridisasi dalam novel *Burung-Burung Manyar* tampak lebih banyak dalam karakter tokoh Setadewa. Mimikri yang dilakukan oleh Setadewa dan tokoh lain terutama dalam unsur bahasa, pakaian, gaya hidup, pekerjaan, dan budaya. Setadewa sering menggunakan bahasa Belanda ketika berkomunikasi terutama setelah dirinya menjadi pasukan KNIL. Dirinya juga mengikuti budaya Belanda yang lain. Cara berpakaian, gaya hidup termasuk minum minuman keras juga dia ikuti.

Hibriditas Setadewa termasuk hibriditas genetik. Hibriditas ini terjadi sejak dirinya masih kecil, ketika bermain di Keraton Mangkunegaran dia tidak suka dengan

panggilan *Raden Mas Sinyo*. Panggilan itu merupakan gabungan dari panggilan *Raden Mas* dan *Sinyo*. Pada waktu sekolah di Semarang, Setadewa secara terang-terangan memihak kepada Belanda dan setelah proklamasi kemerdekaan, ia masuk menjadi tentara KNIL Belanda. Setadewa berada dalam persimpangan antara membela tanah airnya Indonesia atau bangsa Belanda. Di Indonesia ia disebut *Sinyo Belanda* tetapi dirinya juga tidak sepenuhnya diterima sebagai orang Belanda. Setadewa berkepribadian yang mendua antara tanah airnya Indonesia dan Belanda. Di akhir cerita, Setadewa memantapkan diri kembali ke Indonesia dan membela Indonesia dari penjajahan ekonomi yang dilakukan pihak asing. Setadewa berusaha membela kebenaran, kembali menjadi warga negara Indonesia yang seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi, Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980 – 1995*. Magelang: Indonesiatera.
- Ashcroft, Bill. Cs. (ed). 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge.
- Dewi, Novita. 2000. "Postkolonial, Pramoedya, Pembangun Pramesywari." *Makalah Seminar Sosiologi Sastra di Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1997. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Faruk. 1998. "Mimikri: Persoalan Post-Kolonial dalam Sastra Indonesia". *Makalah Seminar pada An International Research Workshop*.
- Junus,Umar. 1998. "Nyai Dasima dan (Anti/Pasca) Kolonialisme: Persoalan (Mono/dia)-log".
- Kaelola, Akbar. 2010. *Mengenal Tokoh Wayang Mahabharata*. Jakarta: Cakrawala.
- Lo, Jacqueline and Helen Gilbert. 1998. "Postcolonial Theory: Possibilities and Limitations." *Paper An International Research Literature*. Sydney: The Rex Cramphorn Studio Centre for Performance Studies.
- Mangunwijaya, Y.B. 2004. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djambatan.
- Rosidi, Ayip. 1965. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Bharata.
- Said. Edwar W. 1996. *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Cetakan III. Bandung: Penerbit Pustaka.
- , 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan: Membongkar Mitos Hegemoni Barat*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Cetakan I. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sudjarwo, Heru S., Sumari, Undung Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sunarto dan Sagio. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya*. Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suyitno. 1996. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan Melani Budiyanto). Jakarta: Gramedia.